

Konsep Emansipatoris dalam Kajian Gender

(Analisis Teori Subyektivisme)

Muhammad Ulul Albab

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : ulul.edu@gmail.com

Abstrak

Dalam epistemologi sebuah penelitian sosial memiliki banyak paradigma dalam pemikiran. Ragam pandangan dan perdebatan panjang akan melahirkan kebenaran menurut prespektif masing-masing. Kajian yang menggunakan pola subjektivisme menjadi teori yang tidak bisa dilepas dalam pandangan sosiologi. Peneliti juga menyebutnya bahwa paradigma subjektif itu termasuk bagian penelitian kualitatif. Tentunya, dalam penelitian ini perlu adanya pendekatan fenomenologi (lapangan), etnografi, dan biografi (tokoh). Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti mencoba mengkaji pola penelitian subjektif dalam nalar emansipatoris terkait gender. Gerakan aktifis dan pejuang emansipasi wanita dalam memperjuangkan hak-hak yang sudah lama tertindas. Ada beberapa alasan yang memicu bangkitnya perempuan yang memperjuangkan haknya. Salah satunya adalah kesadaran posisi yang terpinggirkan dan didukung gerakan feminisme yang menyuarakan *equality* antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran emansipatoris mencoba menyadarkan pada realitas sosial terkait kemampuan wanita dalam lingkaran kehidupan. Sehingga terbentuklah pandangannya secara subjektif dalam menilai gender.

Abstract

In epistemology a social research has many paradigms of thought. A variety of views and long debates will bring out the truth according to their own perspective. Studies that use the pattern of subjectivity become a theory that cannot be released in the view of sociology. Researchers also call it that the subjective paradigm includes the qualitative research section. Of course, in this study there needs to be an approach to phenomenology (field), ethnography, and biography (figure). So on this occasion, the researcher try to discuss subjective research patterns in emancipatory reasoning about gender. The movement of the activists and fighters of women's emancipation in the fight for the rights of the long-oppressed. There are several reasons that fueled the rise of women who fought for her rights. One is the awareness of marginalized positions supported by the feminist movement that advocates equality between men and women. Emancipatory thinking tries to realize the social realities associated with women's abilities in life circles. So that his views are subjective in assessing gender.

Keyword: *Subjective, Emancipation, Interpretation*

Pendahuluan

Membahas teori subjektivisme tentu tidak bisa terlepas dari bangunan pola pikir atau persepsi (*stand point*). Hal itu juga tidak luput dari pandangan Heidegger yang menganggap bahwa *understanding* adalah sebagai metode saja atau elemen *Being in the world*¹. Mengapa demikian? Menurutnya *understanding* dipandang sebagai dasar bagi semua bentuk penafsiran. Ia menyebutnya, tidak ada penafsiran objektif. Karena setiap pemahaman atau penafsiran selalu diselimuti pra-paham dari diri orang tersebut. Jika demikian, bukankah sudah sewajarnya bahwa setiap klaim kebenaran itu selalu pantas diragukan? Benarkah ilmu pengetahuan itu memang bersifat subjektif?

Pandangan dalam diri seseorang tidak bisa menemukan kebenaran secara komprehensif. Mengingat manusia adalah bentuk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga pandangannya terbatas. Dengan keterbatasan tersebut, sering kali melihat realitas tidak secara utuh. Oleh karena itu, pembahasan ini pada paradigma yang tidak sekedar digunakan arti perkembangan revolusioner ilmu-ilmu sosial, melainkan arti perbedaan cara pandang terhadap realitas sosial yang ada². Para filsuf juga seringkali mengatakan bahwa realitas terdiri dari kesadaran, walaupun tidak harus kesadaran kita ataupun akal.

Dalam lingkaran epistemologi, paradigma subjektivisme merupakan sebuah teori dalam ilmu pengetahuan yang mempunyai sumber dan keabsahannya dalam keadaan mental subjektif orang yang tahu (*the knower*). Sebaik apapun penelitian objektif atau *rill* secara nyata tentu ada unsur penyimpulan dan keadaan mental subjektif. Seperti halnya gerakan emansipasi yang sudah banyak disuarakan para aktivis gender baik dalam negeri maupun luar negeri. Karena kebudayaan masyarakat memandang bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah dan terbatas gerakannya. Seiring waktu berjalan, realitas tersebut diyakini sebagai kodrat seorang wanita dan harus menerima atas pemberian Tuhan dalam posisi tersebut. Sampai beberapa orang berpendapat barang siapa yang berusaha merubahnya, akan dianggap menyalahi kodrat dan menentang ketetapan Tuhan.

Kehidupan manusia tentu tidak lepas dari kodrat dari masing-masing jenis kelamin. Ada laki-laki dan ada juga perempuan. Dalam pembahasan kali ini lebih fokus pada sikap emansipasi atas sebab kodrat perempuan yang sering dijadikan alasan untuk mereduksi peran perempuan dalam lingkup sosial atau pun keluarga³.

B. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian dalam tulisan ilmiah ini adalah menggunakan metodologi studi tokoh. Penulis mencoba mengumpulkan pendapat dan pandangan tokoh yang membahas kajian

¹ Abd. Ghafir, *Martin Heidegger Kajian Evolusi Pemikiran Atas Filsafat Eksistensi*, (Malang: Discourse Book, 2020), h. 21

² Abdul Malik & Aris Dwi Nugroho, *Sosiologi Reflektif*, Vol. 10, No 2, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Periode April 2016, h. 66

³ Moh. Afifur Rahman Afif, *Emansipasi Wanita*, Journal Angiotherapy, Desember 2018, h. 1.

emansipasi wanita. Baik berupa buku para pakar, jurnal terakreditasi, artikel, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan kajian penulis.

Kajian semacam ini sebenarnya memiliki dua hal penting. Pertama, mampu mendiskripsikan suatu kajian atau telaah ilmiah yang berkaitan dengan tokoh pembahasan. Hal itu dikarenakan pentingnya dalam memahami sisi pemikiran tokoh dalam lingkup emansipasi wanita. Kedua, perlu adanya pemahaman kerangka dan pijakan dasar sebab tokoh tersebut dalam menguraikan pandangannya. Karena dengan cara pandang tokoh itu lah peneliti mampu menanggapi fenomena yang ada⁴.

Dalam hal ini, analisis deskriptif juga digunakan dalam penggambaran kerangka sebuah data dalam upaya menginterpretasikan. Dan tidak lupa dalam menganalisa realitas sosial dan pandangan yang bertujuan untuk mengkalifikasinya. Mengingat kajian subjektivisme yang berangkat dari sebuah fenomenologi atau pun biografi perlu dikembangkan, sehingga mampu menemukan kerangka makna yang relevan di zamannya⁵.

C. Pembahasan

1. Epistemologi Subjektivisme

Dalam arti kamus, subjektivisme mempunyai arti mengacu ke pikiran, ego, persepsi, putusan pribadi, kesadaran. Sebagian pakar juga mendefinisikan bahwa ada penekanan unsur subjektif pengalaman individual⁶. Apabila dalam pengertian filsafat, subjektivisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantara indera itu tidak berdiri sendiri. Tidak juga lepas dari kesadaran kita terhadapnya. Realitas itu terdiri atas kesadaran, meskipun tidak harus kesadaran kita atau keadaan akal kita⁷.

Ketika melihat dari kacamata epistemologi, subjektivisme adalah pandangan atas peras subjek untuk menguraikan pengetahuan hasil dari pemikiran atau ide-ide *the Knower* (orang yang mengetahui)⁸. Hal itu juga akan mengacu pada pemahaman bahwa kebenaran komprehensif itu masih abstrak, dan yang ada hanya kebenaran atau pengetahuan perspektif. Tentunya itu adalah pilihan peneliti yang menjadi dasar penelitian sosial dalam mengejawantahkan paradigma tersebut.

Secara dikotomis, paradigma penelitian sosial dapat dikelompokkan menjadi paradigma objektif dan paradigma subjektif. Sejumlah peneliti sering menyebutnya dengan menggunakan kacamata terminologi seperti kuantitatif dan kualitatif⁹. Lebih jelasnya untuk mengetahui perbandingan tersebut, lihat tabel di bawah ini:

⁴ Sukmadinata S.N, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60.

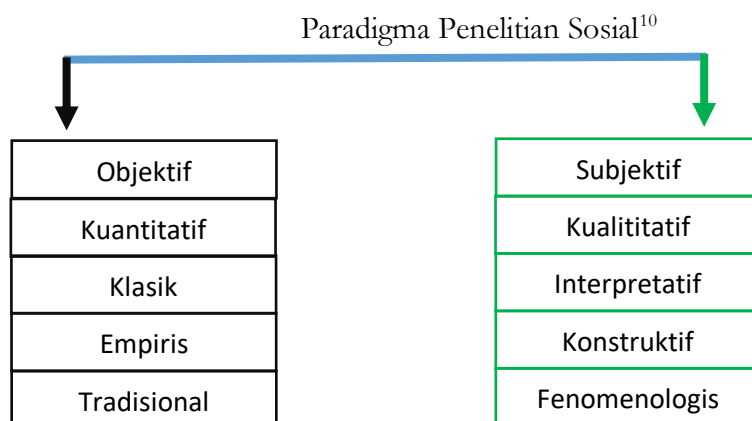
⁵ Sukmadinata S.N, h. 73.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan KEMDIKBUD RI, 2016-2020.

⁷ Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 218.

⁸ Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 46.

⁹ Marshal C dan Rosman G.B, *Designing Qualitative Research*, (London: Sage Publications, 1995), h. 12.



Paradigma subjektif juga disebut model interpretasi¹¹. Karena dari dasarnya manusia selalu memberikan pandangan atau interpretasi atas apa yang mereka ketahui. Pandangan komprehensif terus akan diikuti pandangan subjektif dalam menemukan hasilnya. Persepsi-persepsi akan timbul dan merespon pada diri seseorang seiring ditemukannya pengetahuan.

Secara umum, karakteristik paradigma subjektif (kualitatif) terbagi menjadi Lima pola¹²: pertama, Penelitian harus dilakukan secara intens di lapangan. Serta memahami situasi kehidupan sehari-hari di setiap individu, masyarakat, dan organisasi. Kedua, ada acuan untuk memperoleh pandangan holistic mengenai konteks lapangan. Ketiga, menangkap data berdasarkan persepsi orang dalam. Sehingga perlu memperhatikan secara mendalam. Keempat, terdapat interpretasi perihal bahan dan informasi. Dan kelima, Menganalisa, membandingkan, dan mengklasifikasikan hasilnya.

Dalam berbagai penelitian, kerangka paradigma subjektif masih banyak jenisnya. Mengingat penelitian lapangan butuh waktu yang lama. Namun, dalam kesempatan ini, peneliti mencoba menguraikan salah satu kerangka paradigma subjektif yang sangat penting juga. Salah satunya adalah penelitian biografi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Penelitian dimulai berdasarkan pengalaman subjek. Mulai dilihat dari perodesasi historisnya, kronologisnya, atau bahkan perihal kehidupannya.
- Mengumpulkan cerita tentang subjek. Baik berupa biografi secara kontekstual atau pun nyata (wawancara)
- Mengembangkan makna dari cerita yang berdasarkan subjek untuk menjelaskan makna yang lain untuk dikembangkan.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung: Rosda, 2001), h. 21.

¹¹ O. Hasbiansyah, *Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif Dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial*, MEDIATOR: E-Journal UNISBA, Vol. 5, No. 2, 2004, h. 201.

¹² O. Hasbiansyah, *Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif Dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial*, h. 12

- Mengaitkan dengan struktur yang lebih luas cakupannya. Mulai dari interaksi pada kelompok, isu kultural, ideology, konteks historis, dan interpretasi dari pengalaman subjek¹³.

Oleh karena itu, pembahasan subjektivisme dalam pemahaman epistemologi kiranya perlu ada kajian atau pembahasan secara serius dalam penerapannya. Bisa dilakukan penelitian dari pendekatan fenomenologis, studi kasus, etnografi, biografi, dan *grounded theory*.

2. Implementasi Pembahasan

2.1. Gender dan Emansipasi Wanita

Gender sudah tidak asing dalam pembahasan ilmiah di setiap penelitian. Kata yang berasal dari bahasa Inggris “*gender*” seringkali diarahkan ke pemahaman *sex* (jeni kelamin laki-laki dan perempuan)¹⁴. Di luar itu, konsep Gender adalah suatu yang sudah melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang mana bisa dikonstruksikan secara sosial dan kultural¹⁵. Sehingga pada pakar pembahasan tersebut menyebutkan, salah apabila masyarakat tidak memahami pada tempatnya. Ketika gender yang merupakan konstruksi sosial malah dianggap sebagai ketetapan Tuhan.

Adanya ideologi gender menjelaskan bahwa adanya hubungan konseptual antara laki-laki dan perempuan. Hubungan konseptual tersebut sangat perlu dipelajari dalam menganalisa ada dan tidaknya perbedaan dikotomis yang melatar belakangi laki-laki dan perempuan. Sehingga ada hal yang mendasar, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi sendiri mengenai nilai, norma, dan kebiasaan hidup sehari-harinya.

Dengan itu kita menyadari peran gender (*gender role*) adalah semacam satu set harapan sebuah penjelasan bagaimana perbedaan laki-laki dan perempuan dalam berpikir, bertindak, dan berperasaan¹⁶. Seperti contoh, subjek I mengartikan konsep peran gender sebagai pelaksanaan yang sesuai pada perannya dengan seimbang dan terkondisikan secara baik. Sehingga tidak ada yang kekhususan dari jenis kelamin. Sedangkan subjek II menginterpretasikan peran gender dengan pelaksanaannya ada sisi ketimpangan. Melihat gambaran dan budaya tertentu diharuskan lebih berat sebelah dalam hal melakukan pekerjaan yang pada umumnya tida dilakukan. Hal itu membuktikan bahwa keadaan dan kultur masyarakat mengalami konstruksi yang mana akan melahirkan persepsi antara individu (*gender*).

Melihat dari fenomena gender di atas, tentu akan melahirkan gerakan-gerakan masif dalam memperjuangkan kesetaraan gender atas masing-masing hak. Dari berbagai persepsi sosial tersebut menjadi proses pencarian suatu informasi untuk dipahami. Konsep individu merupakan gambaran

¹³ Denzin, N.K dan Linclon, Y.S, *The Lanscape of Qualitative Research*, (London: Sage Publication, 1988), h. 50-51

¹⁴ Dr. Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 18-19.

¹⁵ Dr. Mansour Fakhil, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 8.

¹⁶ Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartani, *Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali*, *Journal Psikologi UNDIP*, Vol. 13 No. 2, Oktober 2014, h. 155.

umum dirinya, dan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, dan prestasi yang akan dicapainya. Sehingga lahirlah gerakan emansipasi, atau yang biasa dikenal emansipasi wanita.

Secara pengertian, emansipasi adalah pembebasan dari perbudakan. Secara garis besar kata emansipasi memiliki arti persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria)¹⁷. Meski kata emansipasi lebih identik ke arah gerakan wanita, namun juga bisa digunakan dalam persoalan lain. Seperti emansipasi orang kulit hitam terhadap rasisme dan yang lainnya.

Kata emansipasi juga memiliki pembebasan dari penguasaan. Mulai dari penguasaan budaya yang mengikat atau penguasaan pemimpin yang tidak adil. Untuk itu, pembahasan ini adalah bagaimana problem sosial kemanusiaan. Sehingga para peneliti (tafsir) menjadi sangat penting untuk digerakkan ke arah praksis kehidupan sosial umat. Problem kemanusiaan dan praktik pembebasan di atas juga diistilahkan sebagai nalar emansipatoris¹⁸. Meski tidak lepas dari sejarah teori kritis, tafsir emansipatoris kerap kali dihubungkan realitas material tentang hegemoni yang bertolak pada realitas empirik. Karena mengacu pada realitas problematika kemanusiaan, maka tafsir emansipatoris tidak lagi bicara pembelaan Tuhan. Melainkan mengedepankan pembelaan terhadap masalah sosial kemanusiaan yang tujuannya bagaimana membangun hubungan sosial berkeadilan dan seimbang.

Emansipatoris juga dipandang sebagai kemerdekaan dari ketidaktahuan yang mengikat, sehingga akan menghambat kapasitas manusia itu sendiri. Hal itu bertujuan untuk melepaskan pengaruh-pengaruh klasik yang sudah membelenggu dalam ideologi mereka.

2.2. Pandangan Tokoh-tokoh Emansipatoris

Seperti halnya Amina Wadud Muhsin, dengan tafsir feminisnya ia beranggapan bahwa para *mufasir* atau peneliti selalu memiliki kecenderungan dalam penafsirannya. Hal itu disebabkan oleh konteks dan kultur budaya para penafsir itu sendiri. Menurutnya, setiap penafsiran memiliki nilai individualitas¹⁹ (subjektivitas) yang dihasilkan dari refleksi pemahaman mufasir. Sehingga dalam hal ini, Amina Wadud tidak sepakat jika ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Karena dalam sisi konteks dunia yang maju dan berkeadilan itu membutuhkan perspektif yang lebih luas dan global. Tidak terbatas pada suatu konteks lokal saja.

Tidak jauh beda, Riffat Hassan pun turut membangun hermeneutik Al-Qur'an feminis yang tidak kalah sama Amina Wadud. Sebagai tokoh emansipatoris, ia menyusun tiga prinsip interpretasi. Pertama, *linguistic accuracy* yang bermaksud untuk memperoleh makna dengan merujuk pada kebudayaan di mana teks itu digunakan. Kedua, *criterion of philosophical consistency* yang menggunakan

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, KEMDIKBUD RI, 2016-2020.

¹⁸ Masdar F. Mas'udi, "Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris" Kata Pengantar dalam Veri Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*, (Jakarta: P3M, 2004), h. xviii.

¹⁹ Subhani Kusuma Dewi, *Feminisme Dalam Islam, "Kajian atas Pemikiran Amina Wadud Tentang Relasi Fungsional Antara Laki-laki dan Perempuan"*, Skripsi-Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2005. h.10.

teks Al-Qur'an secara filosofis konsisten, dan tidak saling bertentangan. Ketiga, *ethical criterion* yang melihat praktik etis terefleksikan dalam Al-Qur'an²⁰.

Tokoh berikutnya adalah Asghar Ali Engineer, dengan spirit emansipasinya, ia mengemukakan beberapa metodologi kontekstual. Salah satunya adalah penjelasan ganda pada teks Al-Qur'an. Menurutnya, dalam kajian poligami perlu ada pembacaan dengan tidak mengabaikan spirit yang mendasari ayat itu turun. Ada ayat normative yang bersifat *das solen* (yang seharusnya), dan ada juga ayat kontekstual yang sifatnya *das sein* (yang nyata). Dari sana tentu ada perbedaan maksud teks jika dibenturkan dengan historis teks dan kenyataan konteks sekarang. Dulu perempuan merasa terpuruk, sehingga turun ayat poligami untuk mengangkat derajatnya. Sedangkan era sekarang para wanita sudah bisa berkembang sendiri mengikuti zaman. Apa masih relevan jika memuliakan wanita itu dengan cara poligami?

Sebagai pamungkas, tokoh Hasan Hanafi menjadi salah satu pandangan pemikiran emansipatoris pada pembahasan di atas. Sebuah hermeneutik Al-Qur'an yang bersifat spesifik, temporal, dan realistik²¹. Baginya, pemahaman itu harus dibangun dari pengalamannya. Interpretasi juga harus didapatkan dari realitas dan problem-problem manusia. Konsep *asbab al-nuzul* menjadi dasar penafsirannya yang mendahulukan realitas keadaannya. Tentu Hasan Hanafi sangat menolak ketimpangan atau bias gender yang dulu marak.

Penutup

Pada pembahasan tersebut, penulis telah mencoba mengaktualisasikan teori subjektivisme pada pembahasan dan implementasinya. Kajian emansipasi wanita menjadi tolak ukur atas kebebasan membangun persepsi individual. Dalam hal itu juga, persepsi yang kritis akan terbentuknya nalar emansipatoris. Sehingga sangat diperlukan kajian-kajian kritis yang manusiawi, dengan konsep mendahulukan konteks (problem manusia itu sendiri).

Oleh karena itu, sikap peneliti dalam kajian paradigma subjektivisme adalah sangat penting. Dengan syarat, sika subjektif masih *fair* dan adil dalam melihat permasalahan. Sehingga tidak terpaku bahwa persepsi kita lah yang paling benar. Sehingga masih sangat relevan dalam pengkajian ulang atas persepsi kebenaran yang telah kita dapat.

²⁰ Riffat Hassan, "Women's Interpretation of Islam", dalam Hans Thijsen (ed.), *Women and Islam in Muslim Society* (The Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994), h. 116.

²¹ Hassan Hanafi, *Dirasât Islâmiyyah* (Kairo: Maktabat al-Anjilu al-Mishriyyah, 1981), hlm. 69

Referensi

- C, Marshal dan Rosman G.B, *Designing Qualitative Research*, (London: Sage Publications, 1995).
- Dewi, Subhani Kusuma, *Feminisme Dalam Islam, “Kajian atas Pemikiran Amina Wadud Tentang Relasi Fungsional Antara Laki-laki dan Perempuan*, Skripsi-Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2005.
- Fakih, Dr. Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ghafir, Abd, *Martin Heidegger Kajian Evolusi Pemikiran Atas Filsafat Eksistensi*, Malang: Discourse Book, 2020
- Hanafi, Hassan, *Dirasât Islâmiyyah* (Kairo: Maktabat al-Anjilu al-Mishriyyah, 1981
- Hassan, Riffat, “Women’s Interpretation of Islam”, dalam Hans Thijsen (ed.), *Women and Islam in Muslim Society* The Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan KEMDIKBUD RI, 2016-2020.
- Malik, Abdul, & Aris Dwi Nugroho, *Sosiologi Rfleksif*, Vol. 10, No 2, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Periode April 2016
- Mas’udi, Masdar F., *“Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris”* Kata Pengantar dalam Veri Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*, (Jakarta: P3M, 2004).
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung: Rosda, 2001).
- N.K, Denzin, dan Linclon, Y.S, *The Lanscape of Qualitative Research*, (London: Sage Publication, 1988).
- Nugroho, Dr. Rian, *Gender dan Administrasi Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- O. Hasbiansyah, *Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif Dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial*, MEDIATOR: E-Journal UNISBA, Vol. 5, No. 2, 2004.
- Rahman Afif, Moh. Afifur, *Emansipasi Wanita*, Journal Angiotherapy, Desember 2018.

S.N, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remja Rosdakarya, 2005)

Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Widayani, Ni Made Diska dan Sri Hartani, *Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali*, Journal Psikologi UNDIP, Vol. 13 No. 2, Oktober 2014.